

BAB III

MUHAMMADIYAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Desa Padang Bandung terletak dibagian Barat kota Gresik, tepatnya di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Luas Desa Padang Bandung adalah 51,02 km. Adapun batas wilayah Desa Padang Bandung dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Dukun Anyar.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mojopuro Gede.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Binangun.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Raci Wetan.

Dibagian utara Desa Padang Bandung berhimpitan dengan Kecamatan sehingga akses ke Kecamatan lebih dekat dan memungkinkan penduduk Desa Padang Bandung ikut berpartisipasi melakukan kegiatan perekonomian dengan mudah, karena di Kecamatan terdapat pasar utama sebagai aktifitas ekonomi masyarakat.

2. Keadaan Demografis

a. Jumlah Penduduk

Menurut data bulan Juli tahun 2009 bahwa jumlah penduduk Desa Padang Bandung Dukun Gresik berjumlah 3.781 jiwa dengan

perbandingan jenis kelamin 1.897 laki-laki dan 1.884 perempuan secara terperinci jumlah penduduk tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan umur dan jenis kelamin, seperti yang dapat kita lihat dalam tabel berikut ini :

Tabel I
Kondisi Penduduk Menurut golongan Usia Dan Jenis Kelamin
2009

No	Umur	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	≤ 5 Tahun	92 jiwa	115 jiwa	207 jiwa
2.	6 Tahun - 9 Tahun	85 jiwa	102 jiwa	187 jiwa
3.	10Tahun-16 tahun	313 jiwa	189 jiwa	502 jiwa
4.	17 Tahun	32 jiwa	38 jiwa	70 jiwa
5.	18Tahun-25 Tahun	297 jiwa	321 jiwa	618 jiwa
6.	26Tahun- 40Tahun	550 jiwa	657 jiwa	1207 jiwa
7.	41Tahun-58Tahun	420 jiwa	286 jiwa	706 jiwa
8.	≥ 59 Tahun	108 jiwa	176 jiwa	284 jiwa
	Jumlah	1.897 jiwa	1.884 jiwa	3.781 jiwa

Sumber data Monografi 2009 desa Padang Bandung

b. Keadaan Ekonomi

Masyarakat desa Padang Bandung secara garis besar kehidupannya beraneka ragam. Ada yang bekerja sebagai guru, PNS, ABRI, pedagang, petani, wiraswasta dan lain-lain, yang mana kesemuanya itu adalah

semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

Tabel II
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Padang Bandung
Berdasarkan Jenis Kelamin
2009

NO	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Wanita
1.	Belum bekerja	301	287
2.	Petani	205	157
3.	Nelayan	0	0
4.	Pedagang	54	39
5.	Pegawai Negeri Sipil	68	23
6.	Anggota TNI AD	1	0
7.	Anggota TNI AL	0	0
8.	Anggota TNI AU	0	0
9.	Kepolisian	0	0
10.	Buruh	51	42
11.	Purnawirawan	0	0
12.	Pensiunan	2	0
13.	Pegawai Swasta	17	14
14.	Wirasawasta	87	59
15.	Pembantu	0	11
16.	Pelajar	732	546
17.	Mahasiswa	145	123
18.	Ibu Rumah Tangga	0	2067
19.	Dokter	0	0
20.	Guru/Dosen	13	17
21.	Tenaga Medis Lain	0	0

22.	Pejabat Tinggi Negeri	0	0
	JUMLAH	1.576	2.368

Sumber Data Monografi 2009 Desa Padang Bandung

c. Keadaan Pendidikan

Masyarakat Desa Padang Bandung dapat dikatakan sebagai masyarakat yang tingkat pendidikannya sudah lebih maju. Ini dapat dilihat dari adanya sarana pendidikan yang ada di Desa Padang Bandung Dukun Gresik tersebut. Desa Padang Bandung memiliki beberapa sarana pendidikan, misalnya TK, SD, SLTP, SLTA. Serta sedikit banyak masyarakat yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu ke perguruan tinggi meskipun tidak banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut :

Tabel III
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Padang Bandung
2008

NO	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Wanita	Jumlah
1.	Tidak sekolah	459 orang	578 orang	1.037 orang
2.	SD	1.656 orang	1.098 orang	2.754 orang
3.	SLTP/Sederajat	1.433 orang	1.034 orang	2.467 orang
4.	SLTA/Sederajat	1.272 orang	1.106 orang	2.378 orang
5.	Diploma	4 orang	1 orang	5 orang
6.	Sarjana	54 orang	37 orang	91 orang
7.	Pasca Sarjana	1 orang	1 orang	2 orang

	JUMLAH	4.579 orang	3.855 orang	8.437 orang
--	--------	-------------	-------------	-------------

Sumber Data Monografi 2009 Desa Padang Bandung

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Padang Bandung adalah sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan sekolah menengah Atas. Serta sarana pendidikan non formal, seperti TPQ/TPA. Bagi mereka yang ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi maka masyarakat Desa Padang Bandung keluar Desa karena di Desa Padang Bandung belum ada perguruan tinggi.

d. Jumlah Pemeluk Agama di Desa Padang Bandung

Jumlah pemeluk agama di Desa Padang Bandung Dukun Gresik pada bulan Juli 2009 dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel IV
Jumlah Pemeluk Agama Menurut Jenis Kelamin Di Desa
Padang Bandung Dukun
2009

NO	Agama	Pria	Wanita	Jumlah
1.	Islam	1.897	1.884	3.781
2.	Kristen	0	0	0
3.	Katolik	0	0	0
4.	Hindu	0	0	0
5.	Budha	0	0	0
	Jumlah	1.897	1.884	3.781

Sumber Data monografi 2009 Desa Padang Bandung.

Dari penjelasan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah pemeluk agama di Desa Padang Bandung Dukun Gresik 100% Islam dengan jumlah pemeluknya 3.781 orang.

B. Konsep Masyarakat Madani Menurut Muhammadiyah

Muhammadiyah sejak kelahirannya sebenarnya telah menampilkan diri sebagai kekuatan civil Islam atau *madaniyyah*. Yakni, kekuatan umat muslim yang bergerak dalam memajukan masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang berperadaban (*civiliized*). Dengan menamakan diri sebagai pengikut Nabi Muhammad (Muhammadiyah), gerakan Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan tahun 1912 ini memusatkan diri pada dakwah pembinaan masyarakat dan tidak memilih perjuangan politik kekuasaan di struktur Negara. Langkah yang dilakukannya ialah pembaruan alam pikiran, pendidikan, kesejahteraan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan kiprahnya di bidang dakwah dan tajdid kemasyarakatan itu, Muhammadiyah secara sistematis berhasil memodernisasi dan mereformasi kehidupan masyarakat Indonesia.

Muhammadiyah selama puluhan tahun, telah ikut menorehkan sejarah terbentuknya peradaban bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya peradaban umat Islam yang lebih maju. Di situlah letak Muhammadiyah sebagai kekuatan Madaniyah pengikut jejak perjuangan Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat dan peradaban baru di Madinah Al-Munawarah, sebuah tatanan baru yang bertauhid, berahlak mulia, berpikir maju, hidup dengan golongan manapun dengan damai, dan terbangunnya peradaban yang mencerahkan dan menjadi

teladan bagi umat manusia. Dari rahim masyarakat madaniyah di Madinah itulah lahir dan terpancar peradaban Islam yang menjadi kekuatan dunia berabad-abad, ketika saat itu masyarakat Barat tengah berada dalam tidur lelap yang panjang.

Kini Muhammadiyah berada pada kisaran peradaban modern yang dikuasai Barat. Barat berhasil membangun tatanan baru peradaban yang maju di segala bidang kehidupan. Namun Barat pun mulai mengalami krisis, baik dalam moral maupun politik ekonomi, dan sebagainya. Umat Islam sedunia sejak era kebangkitan Islam memiliki spirit dan langkah untuk bangun kembali dari ketertinggalan. Segala daya sudah dikerahkan, tetapi masih jauh dari harapan. Di level Negara misalnya, Republik Islam Iran telah berhasil menjadi kekuatan baru dunia Islam, tetapi masih belum menjadi rujukan bagi Negara-negara muslim lainnya. Dipihak lain, karena ingin berbeda dari Barat, Negara atau Islam tertentu seperti rezim Taliban di Afganistan malah membangun corak Negara dan masyarakat masa lampau yang anti peradaban. Karena itu kekuatan-kekuatan dunia Islam semestinya harus hadir dengan format dan era baru yang melampaui Barat.

Dasar tatanan Masyarakat Madani memperoleh legitimasi kuat pada landasan tekstual (*nash*) Al-Qur'an maupun Hadits dan praktik generasi awal Islam. Landasan ini tercermin dalam sikap budaya dan agama (*Culture and Religion Attitudes*) seperti toleran dan pluralis, serta pengakuan atas hak-hak asasi manusia. Fazlur Rahman (1980) misalnya, mengidentifikasi sikap ini dari simpulan makna beberapa ayat Al-Qur'an dan menegaskan bahwa karena semua ajaran Nabi berasal dari sumber yang sama, maka Nabi Muhammad

memerintahkannya umatnya untuk meyakini semua wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi.¹

Muhammadiyah sebagai kekuatan masyarakat Muslim yang ingin tampil untuk membangun peradaban masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (*khaira ummah*), tentu semakin dituntut kiprahnya yang optimal. Muhammadiyah telah berada di jalur yang tepat sebagai gerakan kemasyarakatan yang berkiprah di ranah dakwah dan tajdid. Muhammadiyah tidak mengambil jalan perjuangan politik-kekuasaan distruktur negara bukan anti-politik, tetapi karena lebih fokus dan merasa tepat bergerak di jalur dakwah dan tajdid kemasyarakatan. Biarlah politik di garap partai politik, dan kader Muhammadiyah yang berkiprah di ranah politik kepartaian. Muhammadiyah tetap fokus dalam membangun masyarakat, sambil memberi kesempatan dan mendorong kader-kadernya yang ingin berkiprah di politik sesuai khittah dan mekanisme organisasi. Disinilah terjadi pembagian kerja yang baik dan elegan, dengan syarat kedua ranah itu di garap dengan kesungguhan dan penuh pertanggungjawaban untuk membangun peradaban *Khaira Ummah*. Bukan untuk mobilitas diri sendiri.²

Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya paling tidak bisa dilihat dari indikator tidak adanya kesenjangan dalam masyarakat, kemudian bergerak atas dasar kepedulian dan kemanusiaan sebagaimana implementasi dari surat Al-Ma'un yang secara jelas dipraktekkan oleh KH. A Dahlan. Oleh karenanya

¹ A. Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), 255.

² Suara Muhammadiyah. "Menuju masyarakat Islam Yang Sebenar-Benarnya : Muhammadiyah sebagai Pilar Civil Society di Indonesia. No.1/Tahun ke-94. 1-5 Januari 2009. h. 4

mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya ini oleh Muhammadiyah tidak ada kata selesai. Sebab, masyarakat Islam yang sebenar-benarnya itu pada dasarnya adalah rumusan ideal yang bersifat statis dan dia baru akan menjadi sangat dinamis dan kreatif kalau sudah dituangkan dalam program kegiatan.³

Dalam bab III pasal 6 anggaran dasar Muhammadiyah menyebutkan bahwa : *Maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.* Bagaimanakah bentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya?

Menurut ketua pimpian pusat Muhammadiyah Prof. DR. H Yunahar Ilyas Lc. MA, ada dua istilah bahas Arab yang dapat mewakili pengertian masyarakat. Pertama, *Mujtama'* dan yang kedua adalah *Ummah*. Dari dua istilah yang ada didalam Al-Qur'an hanya istilah *Ummah*, yang di sebut tiga varian bentuk. 49 kali dalam bentuk *Ummah*, dua kali dalam bentuk *Ummatukum*, dan 13 kali dalam bentuk *Umam*.

Maka, untuk membicarakan permasalahan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, kita dapat mengkajinya dari ayat-ayat yang memuat istilah *ummah* dalam berbagai varian bentuk itu. Dalam makalah yang disampaikan dalam seminar mencari konsep masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang diadakan UHAMKA tanggal 5-6 Desember 2008, Yunahar Ilyas memaparkan lima ayat yang di jadikannya sandaran dalam mencari rumusan masyarakat Islam dalam Al-Qur'an.

³ H. Sholihin Hamid, S.Ag. Ketua Cabang Muhammadiyah Dukun. Wawancara. Dukun Anyar. 5 Juli 2009

Kelima ayat itu adalah, ayat 128 surat Al-Baqarah, ayat 123 surat Al-Baqarah, ayat 213 surat Al-Baqarah, ayat 104 surat Al-Imran, dan ayat 110 surat Al-Imran.

Dari lima ayat itu Yunahar Ilyas menyimpulkan, bahwa umat Islam itu adalah umat yang taat kepada Allah SWT , adil dan pilihan, bersatu, selalu mengajak umat manusia kepada kebaikan, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan terbaik dalam segala hal.

Ki Ageng Abdul Fatah Wibisono (anggota komisi fatwa MUI dan wakil sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah) dalam forum yang sama menyatakan kalau rumusan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, sebagaimana maksud dan tujuan Muhammadiyah diatas memang tidak tertera secara langsung di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah.

Untuk itu wakil rektor III UHAMKA ini menyarankan kalau hendak mengkaji masalah konsep dasar masyarakat Islam yang sebenar-benarnya ini dalam perspektif teks Al-Qur'an maupun Hadits, kita bisa memfokuskan pada kajian dua istilah terkait yang sudah cukup populer di kalangan Muhammadiyah dan juga umat Islam. Dua istilah itu adalah *Ummah dan Baldah Tayyibah*.

Kata *ummah*, terutama yang ada di dalam surat Al-Imran ayat 103 dan ayat 110 sering disebut sebagai salah satu faktor subyektif yang mendorong KH. A Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Sedangkan kata *baldah tayyibah* termaktub dalam muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.....*guna mendapat karunia dan ridha-Nya di dunia dan akhirat, dan untuk mencapai masyarakat yang sentosa dan bahagia, si serta nikmat dan rahmat Allah yang*

melimpah-limpah, sehingga merupakan baldatun tayyibatun warabbun ghofur (suatu Negara yang indah, bersih suci, dan makmur di bawah perlindungan Tuhan yang Maha Pengampun). Istilah baldatun tayyibatun warabbun ghofur ini termaktub dalam Al-Qur'an surat saba' ayat 15.

Dengan mengutip pendapat Al-Jauhari dalam *al-Shihah fi al-Lughah*, Fatah Wibisono mendefinisikan istilah itu sebagai suatu komunitas yang mempunyai imamah dengan tujuan yang hendak ingin di capai. Maka lain dari istilah ummah adalah jalan atau agama. Dari makna harfiah ini dapat di kemukakan bahwa ummah adalah suatu komunitas atau masyarakat yang hidup teratur, mempunyai tujuan dan aturan main berkelompok untuk mewujudkan suatu tujuan.

Nabi Muhammad menganalogikan karakter ummah yang hidup teratur dan mempunyai aturan main berkelompok untuk mewujudkan suatu tujuan bersama itu dengan istilah *Kalbun Yanun Wahid* (seperti suatu bangunan) dan *Kal Jasaki* (seperti suatu tubuh). Inti dari analogi terhadap bangunan adalah semangat untuk saling memberdayakan, saling menguatkan, dan saling memperkokoh satu sama lain.

Sedangkan inti dari analogi satu jasad adalah karakter dan semangat untuk saling peduli, saling mengasihi dan mempunyai solidaritas yang kokoh. Selain itu, Fatah Wibisono yang juga anggota dewan syariah nasional ini dalam makalahnya juga mengemukakan kalau ayat 159 surat Ali Imran juga menjelaskan sifat dan semangat ummah. Sifat dan semangat itu sikap welas asih,, tidak keras kepala, pemaaf, mempunyai dan mengembangkan tradisi *syura* dalam menyelesaikan

masalah dan melibatkan Allah dalam segala aktivitas dengan keyakinan Allah akan memberikan yang terbaik dan termaslahat. Karakter lain dan ummah berjiwa izzah (percaya diri) terhadap siapapun, termasuk yang tidak seakidah, dan mengaitkan segala aktivitasnya dalam kerangka perwujudan mencari ridha dan ekspresi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.⁴

Strategi yang dilakukan oleh Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah harus melakukan konsolidasi. Kita perlu mencerahkan kembali ide-ide dasar yang lebih cerdas dan terbuka dari berbagai masukan. Kemudian kita perlu membenahi sistem keorganisasian yang berjalan selama ini, sebab belakangan ini sistem keorganisasian dalam Muhammadiyah sudah terjebak ke dalam bentuk sistem keorganisasian yang ada dalam pemerintahan yang itu tentu saja bersifat birokratis dan kaku. Kalau kondisinya seperti ini tentu saja Muhammadiyah akan kehilangan elaksitasnya serta kurang atau lambannya respon Muhammadiyah terhadap berbagai persoalan sosial. Strategi selanjutnya, mau tidak mau para aktivis, warga maupun pimpinan Muhammadiyah mulai pusat hingga ranting harus memahami secara betul tentang khittah Muhammadiyah dan pandangan dasar Muhammadiyah. Kalau tidak seperti itu yang akan terjadi nantinya konflik internal dan tidak mampu memecahkan persoalan masa depan yang lebih berat.⁵

⁴ Suara Muhammadiyah. "*Menuju masyarakat Islam Yang Sebenar-Benarnya : Muhammadiyah sebagai Pilar Civil Society di Indonesia*. No.1/Tahun ke-94. 1-5 Januari 2009. h. 8

⁵ Drs. Mahmudi Zubairi. Sekretaris Cabang Muhammadiyah Dukun Wawancara. Padang Bandung Dukun. 7 Juli 2009.

Sebenarnya konsep masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang kita bicarakan sekarang ini sebagiannya merupakan apa yang sedang dibicarakan pula oleh organisasi Islam di dunia saat sekarang. Di Mesir misalnya, konsep masyarakat Islam ini dimulai dari *Islamiyatul Ma'rifah* (meng-Islamkan epistemologi pemikiran), sedangkan kita di Muhammadiyah, konsep masyarakat Islam yang sebenar-benarnya itu dimulai dari *Islamiyatul Hayah* (meng-Islamkan kehidupan) jadi, tujuannya sama, namun jalurnya saja yang berbeda antara kita dengan mereka.

Sebuah proses perubahan ini terjadi melalui pembinaan basis yang membutuhkan waktu cukup panjang. Misalnya saja di Amerika latin bisa melahirkan gerakan *civil society*, dan di beberapa negara seperti Argentina bisa melahirkan kepemimpinan perempuan, itu semua tidak lepas dari gerakan *civil society* yang di bangun sejak tahun 1970-1980-an. Jadi bukan sesuatu yang tiba-tiba. Akan tetapi kenapa gerakan jamaah dan dakwah jamaah belum menjadi suatu gerakan yang signifikan.

Oleh karenanya marilah kita dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya itu baik melalui strategi budaya maupun sosial dengan pendekatan yang *buttom up*, yaitu mulai dari ranting atau basis dari gerakan dakwah Muhammadiyah. Sebab yang namanya *civil society* itu wataknya *buttom up* bukan *top down*. Ini yang penting kita lakukan, untuk mewujudkan konsep masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁶

⁶ Drs. M. Sahal Ba'i. Mantan Sekretaris Cabang Dukun. Wawancara. Padang Bandung Dukun, 10 juli 2009

C. Keorganisasian Muhammadiyah

Sebagaimana organisasi pada umumnya Muhammadiyah juga mempunyai peraturan dasar dan peraturan rumah tangga sebagai dasar pijakan organisasi untuk merealisasikan segala program yang direncanakan, disamping itu juga Muhammadiyah mempunyai kelengkapan tata kerja sebagai pedoman kerja administrasi organisasi.

Sistem organisasi Muhammadiyah menggunakan kepengurusan teritorial dengan sistim organisasi dari pusat sampai ke tingkat ranting, pengurus tertinggi berada ditingkat pusat, dimulai dari pimpinan pusat yang terdiri dari sekurang-kurangnya tiga belas orang dipilih dan ditetapkan oleh muktamar untuk satu masa jabatan dari calon-calon yang diusulkan oleh Tanwir. Pimpinan wilayah terdiri dari sekurang-kurangnya sebelas orang yang ditetapkan dalam forum musyawarah wilayah. Pimpinan daerah terdiri atas sekurang-kurangnya sembilan orang yang ditetapkan melalui musyawarah daerah. Pimpinan cabang terdiri dari sekurang-kurangnya tujuh orang dipilih melalui musyawarah cabang. Dan pimpinan ranting terdiri dari sekurang-kurangnya lima orang dipilih melalui musyawarah ranting.⁷

Wilayah adalah kesatuan daerah-daerah dalam sebuah propinsi atau yang setingkat, serta berkedudukan di Ibu kota propinsi dan suatu wilayah dapat terbentuk jika diwilayah tersebut telah ada minimal tiga daerah yang telah disahkan dan mempunyai amal usaha sebagai wadah persyarikatan. Daerah adalah kesatuan cabang dalam sebuah kabupaten atau kota madya yang terdiri minimal tiga cabang yang berfungsi melakukan pembinaan, pemberdayaan dan koordinasi

⁷ AD/ART dan Khittah Muhammadiyah. 2002. bab IV. Pasal 7-11. Th 2002. h 13-15

cabang serta pembinaan administrasi serta penyelenggaraan amal usaha sebagai wadah persyarikatan. Cabang adalah kasatuan ranting-ranting dalam suatu tempat dan terdiri dari minimal tiga ranting yang berfungsi melakukan pembinaan, pemberdayaan dan koordinasi ranting serta menyelenggarakan amal usaha sebagai wadah perjuangan persyarikatan. Ranting adalah kesatuan anggota di satu tempat atau kawasan yang terdiri dari sekurang-kurangnya lima belas orang yang berfungsi melakukan pembinaan dan pemberdayaan anggota.⁸

Susunan pimpinan ini bersifat vertikal, sedangkan secara horizontal pimpinan Muhammadiyah dalam seluruh tingkat dapat terwujud majlis atau bagian. Untuk tingkat daerah ke atas pimpinannya secara horizontal dinamakan majlis, disamping juga dikenal badan-badan tertentu sesuai dengan kebutuhan, sedangkan untuk tingkat cabang dan ranting pimpinan secara horizontal dinamakan bagian.

Adapun majlis-majlis tingkat pusat sesuai dengan hasil muktamar ke-42 sebagai berikut :

1. Majelis tarjih adalah majlis yang mempunyai tugas untuk melaksanakan program dan kebijakan Muhammadiyah dibidang keagamaan, khususnya dalam hukum bidang Fiqh.

Majlis tarjih mempunyai beberapa seksi sebagai berikut :

- a. Seksi pengkajian perkembangan pemikiran.
- b. Seksi pengkajian dan pengembangan keputusan.
- c. Seksi organisasi dan kaderisasi ulama'.

⁸ Ibid., 31-35

- d. Seksi hisab.
2. Majelis tabligh adalah majlis yang mempunyai tugas untuk melaksanakan program dan kebijakan Muhammadiyah dalam bidang tabligh.
 3. Majelis pendidikan dasar dan menengah adalah majlis yang mempunyai tugas untuk melaksanakan program dan kebijakan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan , khususnya pendidikan tingkat dasar dan menengah.
 4. Majelis pendidikan tinggi adalah majlis yang mempunyai tugas untuk melaksanakan program dan kebijakan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tingkat tinggi (perguruan tinggi).
 5. Majelis kebudayaan adalah majlis yang mempunyai tugas untuk melaksanakan program dan kebijakan Muhammadiyah dalam bidang kebudayaan.
 6. Majelis pustaka dalam majlis yang mempunyai tugas untuk melaksanakan program dan kebijakan Muhammadiyah dalam bidang pustaka.
 7. Majelis pembinaan kesejahteraan sosial adalah majlis yang mempunyai tugas untuk melaksanakan program dan kebijakan Muhammadiyah dalam bidang pembinaan kesejahteraan sosial.
 8. Majelis ekonomi adalah majlis yang mempunyai tugas untuk melaksanakan program dan kebijakan Muhammadiyah dalam bidang ekonomi.
 9. Majelis pembinaan kesehatan adalah majlis yang mempunyai tugas untuk melaksanakan program dan kebijakan Muhammadiyah dalam bidang pembinaan kesehatan, antara lain sebagai berikut :
 - a. Bidang pembinaan dan pengembangan pelayanan medik.
 - b. Bidang pembinaan dan pengembangan kesehatan umat.

- c. Bidang pengembangan jaminan pemeliharaan kesehatan umat.
- d. Bidang usaha obat dan peralatan medik.

10. Majelis waqaf dan kehartabendaan adalah majlis yang bertugas untuk melaksanakan program dan kebijakan Muhammadiyah dalam bidang pewaqafan dan kehartabendaan.

Disamping itu ada lembaga lain yang setingkat dengan majlis diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bidang perencanaan dan evaluasi lembaga bimbingan dan pengawasan keuangan dan badan pembinaan kader.
- b. Badan hubungan dan kerja sama luar Negeri.
- c. Lembaga Hikmah dan studi kemasyarakatan.
- d. Lembaga Dakwah khusus.
- e. Lembaga pengembangan masyarakat dan sumber daya manusia.
- f. Lembaga pengkajian dan pengembangan.
- g. Lembaga ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Sebagai organisasi yang besar Muhammadiyah juga mempunyai beberapa organisasi otonom yang dibentuk persyarikatan guna membantu warga persyarikatan dan keluarga masyarakat tertentu sesuai bidang-bidang kegiatan yang diadakannya dalam rangka mencapai maksud dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah,⁹ organisasi otonom tersebut adalah sebagai berikut :

- 1. Aisyiyah

⁹ Ibid., 47

Adalah otonom yang bergerak dan berjuang ditengah-tengah kaum ibu atau muslimat Indonesia.

2. Nasyiatul Aisyiyah

Adalah ortom yang terdiri dari perkumpulan para putri Muhammadiyah yang bidang garapannya adalah pembinaan yang ditujukan remaja putri Islam.

3. Pemuda Muhammadiyah

Adalah ortom yang terdiri dari putra Muhammadiyah yang bertujuan untuk membina dan menggerakkan potensi para pemuda Islam.

4. Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Adalah ortom yang terdiri dari pelajar yang bertujuan untuk membina dan menggerakkan pelajar Muhammadiyah

5. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

Ortom yang terdiri dari mahasiswa Muhammadiyah yang bertujuan untuk membina dan menggerakkan para mahasiswa Muhammadiyah.

6. Hizbul Wathan (HW)

Adalah kepanduan Muhammadiyah yang pada awal pembentukannya bertujuan untuk mempersiapkan para pemuda untuk menghadapi penjajah Belanda, yang terdiri dari tingkat Athfal (usia 8-11 tahun), tingkat pengenalan (usia 12-16 tahun), dan tingkat penghela (usia 17 tahun ke atas).

7. Tapak Suci

Adalah persatuan pencak silat Muhammadiyah yang keanggotaannya terdiri dari :

- a. Anak-anak antara umur 12-16 tahun, dibagi menjadi lima tingkat dengan tanda teratai putih.
- b. Tingkat dewasa untuk anggota yang berumur 17 tahun ke atas dan dibagi menjadi lima tingkat dengan tanda teratai coklat.
- c. Tingkat pelatih yang dibagi menjadi empat tingkat dengan tanda teratai merah.

D. Amal Usaha Muhammadiyah Sebagai Perwujudan Masyarakat Madani di Desa Padang Bandung Dukun Gresik

Gagasan dan amal usaha yang dilakukan Ahmad Dahlan pada masa pertama Muhammadiyah ditandai dengan pembaruan dalam bidang pendidikan, yaitu yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, karena dengan jalan itu diharapkan lahirnya manusia seutuhnya sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Keberhasilan percepatan tajdid yang digerakkan Muhammadiyah salah satu faktor penunjangnya adalah keberhasilan dalam bidang pendidikan modern dengan ruh Islam dan dalam menjalankan misinya sebagai gerakan dakwah Islam *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* diwujudkan dengan amal usaha untuk mengembangkan masyarakat memprioritaskan bidang pendidikan, hal itu terbukti dengan lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah memiliki jumlah yang terbanyak dari unit amal usaha lainnya

yaitu sekitar 4559 unit lembaga pendidikan dari tingkat TK, SD, sampai perguruan tinggi dan 23 lembaga pendidikan pondok pesantren.¹⁰

Pada aspek normative yang berupaya untuk menggapai kemaslahatan umat direalisasikan dengan kerja nyata yang dilakukan oleh Muhammadiyah melalui amal usahanya, meski terkesan unik dan kontroversi, begitu juga ketika Muhammadiyah tampak jauh atau dekat dengan pusat-pusat kekuasaan, ketika itu pula pada dasarnya memiliki esensi yang sama, yaitu demi kemaslahatan umat.

Dalam bidang social keagamaan Muhammadiyah memberikan kontribusi yang nyata sebagai upaya perwujudan cita-citanya dalam pemahaman kebangsaan mengenai pluralisme, suatu missal mengenai konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang diperluas garapannya dengan merambah kepada aspek-aspek kehidupan yang biasanya dianggap diluar kepentingan agama. Konsep ini lantas dimengerti dalam konteks kepentingan masyarakat luas yang bukan hanya untuk umat Islam tetapi juga untuk seluruh masyarakat luas, ini mencakup hal-hal yang bersifat keperluan dasar bagi manusia, yaitu mengembangkan prinsip umum pengaturan hidup (jaminan dasar keselamatan jiwa, agama, keluarga, harta benda dan pekerjaan).¹¹

Dari sini kerja riil diketahui dengan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakannya, bukan hanya masalah pluralitas dalam agama namun dalam perbedaan pendapat juga sudah mengakui dan telah memberi contoh tentang

¹⁰ Wahyudi. *Muhammadiyah dalam....*, 92

¹¹ H. Umam Sholihin S. Ag. Mantan Ketua Cabang Muhammadiyah Dukun. Wawancara. Dukun 7 juli 2009

perbedaan pendapat sejak pertama Muhammadiyah diwarnai dengan perbedaan pendapat.

Usaha-usaha dibidang kesejahteraan masyarakat merupakan contoh lain dari faham pembaruan yang ditetapkan oleh Muhammadiyah yang merasuk ke dalam bidang-bidang kehidupan yang lebih luas. Perhatian Muhammadiyah untuk mensejahterakan masyarakat ditandai dengan kepeduliannya dalam membangun sarana-sarana untuk kepentingan umum seperti pembangunan panti asuhan, yatim piatu, rumah sakit, balai kesehatan ibu dan anak (BKIA), pusat kesehatan, poliklinik, apotik, balai pengobatan dan lain-lain.¹²

Dalam menghadapi banyaknya jumlah penduduk muslim di Indonesia, muktamar ke-42 1990 di Yogyakarta, direkomendasikan pada pimpinan pusat Muhammadiyah agar meningkatkan pengetahuan kepada kaum miskin (dhu'afa).¹³

Usaha Muhammadiyah dalam rangka pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi dan kewiraswastaan dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya :

1. Mewujudkan sistem jama'ah (jaringan ekonomi Muhammadiyah) sebagai revitalisasi gerakan dakwah secara menyeluruh.
2. Pengembangan program pemberdayaan ekonomi rakyat meliputi pembangunan SDM pelaku ekonomi, pengembangan kewirausahaan dan usaha kecil, koperasi dan badan usaha milik Muhammadiyah (BUMM) yang benar-benar konkrit dan produktif.

¹² Sairin, *Gerakan pembaruan....*, 71

¹³ Ibid., 92

3. Intensifikasi pusat data ekonomi dan pengusaha Muhammadiyah yang dapat mendukung pengembangan program ekonomi.
4. Penggalangan kerja sama dengan berbagai pihak untuk pengembangan program ekonomi dan kewiraswastaan di lingkungan Muhammadiyah.
5. Pelatihan-pelatihan dengan pilot proyek pengembangan ekonomi kecil dan menengah baik secara mandiri atau kerjasama dengan lembaga lain sesuai perencanaan ekonomi dan kewiraswastaan persyarikatan.
6. Koordinasi seluruh kegiatan ekonomi bisnis dan kewiraswastaan dibawah majlis ekonomi.¹⁴

Dalam dimensi sosial Muhammadiyah mengambil langkah merealisasikan cita-citanya yakni berlakunya ajaran-ajaran Islam dan mengambil wilayah universalitas ajaran Islam untuk dijadikan landasan untuk menghadapi tuntutan partikular masyarakat dan mengambil pendekatan sosial budaya dengan cara tidak mengharuskan Islam sebagai alternatif dalam kehidupan sosial, namun substansi dari nilai-nilai dan ajaran Islam secara komplementer mampu menjiwai aspek-aspek perilaku sosial dan mendorong terjadinya transformasi sosial sesuai dengan nilai kemanusiaan yang diakui secara universal.

Disamping itu Muhammadiyah senantiasa bekerja sama dengan pihak-pihak atau golongan manapun berdasarkan prinsip kebajikan dan kemaslahatan menjauhi kemadharatan dan bertujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis, dan berkeadaban.

¹⁴ H. Sholihin Hamid, S.Ag. Ketua Cabang Muhammadiyah. Wawancara. Padang Bandung Dukun. 5 Juli 2009

Adapun majlis-majlis yang menangani berbagai bidang amal usaha Muhammadiyah dalam rangka mewujudkan Masyarakat Madani di Desa Padang Bandung adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan Keagamaan dan Pengembangan Pemikiran Islam (Majelis Tarjih)

Majelis Tarjih yang ada di Desa Padang Bandung melakukan pembinaan aqidah, ibadah, ahlaq dan meningkatkan kajian keagamaan dalam berbagai aspek terutama yang terkait dengan masalah-masalah aktual, sebagai pedoman pemahaman dan pengalaman Islam melalui pengajian-pengajian rutin tiap bulan yang bergiliran di Mushalla-Mushalla yang ada di desa Padang Bandung yang diisi oleh H. Sholihin Hamid S. Ag, sebagai pimpinan cabang. Sedangkan pengajian rutin khusus ibu-ibu 'Aisyiyah dilaksanakan tiap malam wage yang bertempat di perguruan Muhammadiyah.

2. Tabligh dan Penyiaran Islam (Majelis Tabligh)

Intensifikasi tabligh-tabligh konvensional seperti ceramah khotbah dan pengajian yang bersifat kontak langsung masih menjadi salah satu cara jitu bagi ranting Muhammadiyah Padang Bandung untuk menyampaikan dakwah dengan meningkatkan mutu metode, kualitas pesan dan program sehingga tepat sasaran.

Selain itu ranting Padang Bandung juga mengintensifkan pembinaan umat melalui paket-paket tabligh yang terprogram secara matang yaitu kursus ke-Islaman, kursus Arab dan TPQ yang dikelola permanen atau semi permanen. Selain itu juga membuat pilot-pilot proyek keluarga sakinah untuk

membentuk keluarga mawadah warahmah, yang pelaksanaannya dikoordinir dengan program keluarga sakinah 'Aisyiyah.

3. Perkaderan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Majelis Kader Dan SDM)

Dalam menumbuhkan kader-kader Muhammadiyah yang bagus dan berkualitas ranting Padang Bandung kesulitan dalam mencari kader karena kurangnya lapangan pekerjaan di desa Padang Bandung, sehingga para pemuda setelah lulus SMA banyak yang keluar dari desa mereka untuk mencari pekerjaan, sehingga sistim kaderisasi dan peningkatan Sumber Daya Manusia tidak berkesinambungan.

4. Pendidikan (Majelis Dikdasmen)

Meningkatkan kualitas penyelenggara pendidikan adalah tugas majelis dan bagian pendidikan, sehingga mampu mengelola lembaga pendidikan atau sekolah sebagai tempat menempa anak didik untuk menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia, cerdas dan berguna bagi umat dan bangsa. Untuk itu ranting Muhammadiyah Padang Bandung membangun sarana pendidikan untuk beberapa jenjang diantaranya :

1. PADU (Pendidikan Anak Usia Dini)

Yaitu sebagai sarana pengenalan dunia pendidikan kepada anak-anak yang masih balita supaya sebelum masuk kepada tingkat di atasnya anak-anak sudah mengenal lingkungan sekolah. Pada jenjang ini jumlah siswa-siswi sebanyak 21 orang, sedangkan jumlah guru sebanyak 11 orang, dan karyawan 2 orang

2. TK (Taman Kanak-Kanak)

Pada jenjang TK jumlah siswa-siswi sebanyak 34 orang, sedangkan jumlah guru sebanyak 11 orang dan karyawan 2 orang, yang tempatnya digabung dengan PADU.

3. SD Muhammadiyah 1 Padang Bandung

Jumlah siswa-siswi sebanyak 135 orang, sedangkan jumlah guru sebanyak 14 orang, dan karyawan sebanyak 3 orang.

4. SD Muhammadiyah 2 Padang Bandung

Jumlah siswa-siswi sebanyak 139 orang. Sedangkan jumlah guru sebanyak 8 orang, dan karyawan sebanyak 2 orang.

5. MTS Muhammadiyah 1 Padang Bandung

Jumlah siswa-siswi sebanyak 238 orang, sedangkan jumlah guru sebanyak 29 orang, dan jumlah karyawan 3 orang.

6. SMA Muhammadiyah 5 Padang Bandung

Jumlah siswa-siswi sebanyak 180 orang, sedangkan jumlah guru sebanyak 25 orang, dan karyawan sebanyak 5 orang.

7. TPQ (Taman Pendidikan Qur'an)

Jumlah santriwan-santriwati sebanyak 56 orang, sedangkan jumlah guru sebanyak 9 orang, dan karyawan sebanyak 0 orang.

5. Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (Majelis KKM)

Amal usaha Muhammadiyah dalam bidang kesehatan di ranting Padang Bandung tidak ada, tetapi langsung dibawah oleh cabang. Yaitu berada di kecamatan Dukun yang disebut PKU Muhammadiyah Dukun dan

ini adalah satu-satunya amal usaha Muhammadiyah dalam bidang kesehatan di kecamatan Dukun.

6. Ekonomi dan Kewiraswastaan (Majelis Ekonomi)

Untuk membantu meningkatkan ekonomi masyarakat ranting Muhammadiyah Padang Bandung mengadakan pompanisasi pertanian. Yaitu membantu masyarakat mengairi sawah mereka pada saat musim panas dengan pompa air yang dibeli oleh ranting Padang Bandung sebanyak 4 unit. Kemudian mengadakan pelatihan-pelatihan pengembangan ekonomi kecil dan menengah baik secara mandiri maupun kerja sama.

7. Pengembangan Peran Politik (Lembaga Hikmah)

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang tidak bergerak dalam dunia politik praktis dapat mengembangkan fungsi sebagai kelompok kepentingan yang efektif melalui berbagai saluran atau media untuk memainkan peran politik secara efektif dan strategis sesuai prinsip dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, sehingga tidak menarik diri dan alergi terhadap politik.

8. Pengelolaan Waqaf dan Harta Benda (Majelis Waqaf)

Pimpinan ranting Padang Bandung melaksanakan pendataan kembali inventaris dan sertifikasi seluruh tanah milik persyarikatan baik tanah waqaf maupun non waqaf secara sistematis sesuai sistem dan prosedur yang berlaku. Yaitu antara lain 4 unit pompa air, gedung TPQ, gedung TK, gedung SD, gedung MTS, gedung SMA dan 2 mushalla.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KONSEP MASYARAKAT MADANI MENURUT MUHAMMADIYAH DAN

E. Peran Muhammadiyah dalam Mewujudkan Masyarakat Madani

Istilah Masyarakat Madani belum banyak menyentuh wacana kebangsaan di Indonesia. Bukan target dari didirikannya organisasi Muhammadiyah sejak 18 November 1912 karena Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan, namun dilihat dari amal usaha Muhammadiyah, maka substansi dari masyarakat madani, telah terkandung dalam amal usaha tersebut. Yakni mengusahakan keadilan, penegakan hukum, disegala bidang bagi seluruh rakyat untuk menuju kesejahteraan umat di dunia.

Keberadaan Masyarakat Madani merupakan jaminan terhadap perwujudan prilaku dan tindakan serta refleksi mandiri masyarakat. Hubungannya dengan negara yang mandiri tersebut memberikan masyarakat ruang gerak yang leluasa dalam mengekspresikan kepentingannya terhadap negara, bahkan kontrol terhadap negara sangat kuat, dengan begitu kehidupan berbangsa dan bernegara akan mewujudkan keseimbangan.

Namun secara otomatis konsep ini tidak akan terwujud tanpa didahului oleh sebuah proses pencerahan yang akan mengantarkan pada tataran visi Masyarakat Madani, untuk itu dibutuhkan kemampuan menyerap nilai-nilai dari luar seperti rasionalitas dan nilai-nilai demokrasi.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Muhammadiyah sejak kehadirannya ditengah-tengah masyarakat telah memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Peran dan partisipasinya bagi masyarakat luas dikalangan intern Muhammadiyah disebut dengan " amal usaha " yang merupakan hal yang paling mendasar bagi Muhammadiyah. Partisipasi tersebut dijalankan dengan berbagai macam bentuk dan cara sejak organisasi tersebut lahir hingga kini.

Sebagai organisasi yang berciri pembaruan, maka dalam mewujudkan misi yang diembannya, Muhammadiyah menyelenggarakan berbagai usaha dan kegiatan, pada satu sisi dapat dipahami sebagai aktualisasi tugas suatu organisasi berdasarkan nilai-nilai keagamaan, namun pada sisi lain dapat juga dipahami sebagai wujud dari partisipasinya bagi kehidupan bangsa yang keduanya tidak dapat dipisahkan.

Pada aspek normatif Muhammadiyah berupaya untuk menggapai kemaslahatan umat yang direalisasikan dengan kerja riil yang dilakukan oleh Muhammadiyah melalui amal usahanya, meski terkesan unik dan kontroversi, tetapi pada dasarnya memiliki esensi yang sama yaitu demi kemaslahatan umat menuju terciptanya Masyarakat Madani.

Sebagai organisasi yang berkarakteristik *urban base*, Muhammadiyah mempunyai potensi yang strategis dalam upaya peningkatan perannya bagi pengembangan ekonomi kaum muslimin karena ekonomi Indonesia sangat terpusat di wilayah urban dan dengan kian dominannya sektor industri dan jasa membuat kedudukan kota semakin penting.

Pada bidang sosial keagamaan Muhammadiyah memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya mewujudkan cita-citanya dalam pemahaman kebangsaan mengenai pluralisme, suatu misal konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang diperluas garapannya dengan merambah kepada aspek-aspek kehidupan yang biasanya dianggap diluar kepentingan agama. Konsep ini lantas dimengerti dalam konteks kepentingan masyarakat luas yang buka hanya untuk umat Islam tetapi seluruh masyarakat.

Organisasi Muhammadiyah juga mengembangkan sikap toleransi dengan cara bekerjasama dengan pihak atau golongan lain dengan berdasar pada prinsip kebijakan dan kemaslahatan untuk menjauhi kemadharatan dengan tujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis, dan berkeadilan sebagai prasyarat terhadap tegaknya Masyarakat Madani.

Usaha-usaha di bidang kesejahteraan umat dan masyarakat diterapkan Muhammadiyah ke dalam bidang-bidang kehidupan yang lebih luas. Perhatian Muhammadiyah untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan masyarakat ditandai dengan kepeduliannya membangun panti asuhan yatim piatu, rumah sakit poliklinik, apotik, balai pengobatan dan lain-lain meskipun di Desa Padang Bandung belum semuanya dapat terwujud.

Keorganisasian Muhammadiyah yang terdiri dari berbagai macam majelis dan lembaga dimana masing-masing lembaga mempunyai peran dan tanggung jawab yang berbeda-beda antar majelis dan lembaga dalam merealisasikan program-program persyarikatan Muhammadiyah, maka secara tidak langsung

pembagian tersebut memberdayakan asosiasi dalam masyarakat, dengan begitu makna dan substansi dari Masyarakat Madani secara tidak langsung sudah terbentuk bahkan dapat terwujud dengan sendirinya. Disamping itu Muhammadiyah juga memberdayakan kaum perempuan melalui organisasi otonom 'Aisyiyah yang terdiri dari kaum Ibu-Ibu muslimah dan Nasiyatul 'Aisyiyah yang terdiri dari remaja putri Islam.

Ditinjau dari kepentingan Masyarakat Madani di Indonesia, maka pendekatan Muhammadiyah menjadi relevan karena Muhammadiyah tidak lagi membatasi diri pada upaya-upaya pemecahan masalah yang menyangkut kepentingan warga Muhammadiyah saja, tetapi diperluas hingga mencakup kepentingan bangsa dan secara tidak langsung komitmen perjuangan yang dilakukan Muhammadiyah mengakui wilayah esensi Masyarakat Madani.

Relevansi bukan hanya dilihat secara sepihak di internal Muhammadiyah sendiri, namun juga ketika berhadapan dengan negara, gerakan dan manuver Muhammadiyah yang langsung bersentuhan dengan rakyat bawah menjadikan peran Muhammadiyah dalam ikut memberdayakan masyarakat menuju kemaslahatan umat disadari atau tidak telah ikut berpartisipasi dalam menciptakan peluang-peluang bagi terwujudnya Masyarakat Madani.

Sejak Muhammadiyah berdiri (1912) sampai sekarang terhadap visi-misi sebagai organisasi kemasyarakatan yang tetap pada orientasi gerakan sosial dan budaya yang senantiasa tetap menjadi prioritas utama, yaitu mengembangkan program sosial dan pendidikan, pembinaan keluarga sejahtera dan pembinaan masyarakat yang adil dan makmur merupakan poin penting yang menunjukkan

bahwa Muhammadiyah memiliki komitmen terhadap program yang berbasis warga dimana aktifitas-aktifitas itu digagas, dirancang, diformulasikan, diimplementasikan dan dievaluasi oleh warganya baik lewat Musyra, Musycab, Musyda, Musywil, maupun Mukhtamar. Dalam konteks ini Muhammadiyah dapat dikatakan memiliki peran yang vital dalam mengenalkan dan memperjuangkan ide Masyarakat Madani.

F. Faktor Pendukung Dan Penghambat Terwujudnya Masyarakat Madani Di Desa Padang Bandung

Dalam mewujudkan masyarakat madani, Muhammadiyah Ranting Padang Bandung mempunyai beberapa faktor pendukung untuk menjalankan program-program kerja yang sudah dibentuk, diantaranya adalah :

1. Penduduk Desa Padang Bandung mayoritas adalah warga Muhammadiyah yaitu kurang lebih 90% adalah orang-orang Muhammadiyah dan selebihnya ikut organisasi kemasyarakatan lain, sehingga pengurus Ranting Padang Bandung dalam menjalankan program kerja lebih leluasa merealisasikannya.
2. Pendidikan adalah salah satu faktor pendukung Ranting Padang Bandung untuk memberdayakan masyarakat. Dengan pendidikan yang rata-rata tamatan SLTP, warga Muhammadiyah mempunyai kesadaran yang lebih dalam merespon program-program kerja yang dicanangkan oleh pengurus Ranting Padang Bandung.
3. Ekonomi juga menjadi faktor pendukung kinerja Ranting Padang Bandung lebih lancar menjalankan program kerja karena dengan keadaan ekonomi

masyarakat Padang Bandung yang rata-rata menengah ke atas, mereka mempunyai waktu untuk menghadiri dan berpartisipasi setiap kegiatan yang diadakan oleh pengurus Ranting Padang Bandung.

Namun Pengurus Ranting Muhammadiyah Padang Bandung bukan tanpa hambatan sama sekali, sistem kaderisasi yang berjalan lambat dan tidak berkesinambungan menjadi salah satu faktor penghambat terwujudnya Masyarakat Madani di desa Padang Bandung karena para pemuda desa banyak yang keluar mencari kerja karena terbatasnya lapangan pekerjaan karena semakin pesatnya pertumbuhan penduduk di Desa Padang Bandung sehingga pengurus Ranting dalam mencari bibit-bibit baru sebagai generasi yang akan datang kesulitan dalam mencari kader.

Selain itu juga faktor penghambat terwujudnya Masyarakat Madani di Desa Padang Bandung adalah karena pemuda-pemuda yang melanjutkan ke perguruan tinggi ke luar kota rata-rata mereka setelah lulus tidak kembali lagi ke desa, mereka mencari pekerjaan di kota tempat mereka kuliah atau mencari pekerjaan di kota lain, sehingga yang semula diharapkan untuk meneruskan membangun masyarakat dengan pengalaman mereka semasa kuliah menjadi faktor penghambat regenerasi selanjutnya dan menghambat terwujudnya Masyarakat Madani.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam skripsi yang mengupas konsep Masyarakat Madani menurut Muhammadiyah serta peran Muhammadiyah dalam mewujudkan Masyarakat Madani di Desa Padang Bandung Dukun Gresik, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep Masyarakat Madani menurut Muhammadiyah adalah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sebagaimana konsep masyarakat yang diharapkan Rasulullah dan yang telah ditempuh oleh khulafaur rasyidin, yang semuanya berangkat dari konsep al-Qur'an dan Sunnah. ada dua istilah bahasa Arab yang dapat mewakili pengertian masyarakat. Pertama, *mujtama'* dan yang kedua adalah *ummah*. Yanuar Ilyas memaparkan lima ayat yang dijadikannya sandaran dalam mencari rumusan masyarakat islam dalam Al-Qur'an, dari ke lima ayat itu dia menyimpulkan bahwa umat Islam itu adalah umat yang taat kepada Allah, adil dan pilihan, bersatu, selalu mengajak umat manusia kepada kebaikan, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan terbaik dalam segala hal.
2. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya bisa dilihat dari indikator tidak adanya kesenjangan dalam masyarakat. Kemudian bergerak atas dasar kepedulian dan kemanusiaan. Mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya oleh Muhammadiyah tidak ada kata selesai. Sebab masyarakat Islam

yang sebenar-benarnya itu pada dasarnya adalah, rumusan ideal yang bersifat statis, dan dia baru akan menjadi sangat dinamis dan kreatif kalau sudah dituangkan dalam program kegiatan. Muhammadiyah belum mempunyai batasan yang tegas tentang bentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

3. Ranting Muhammadiyah Padang Bandung dalam mewujudkan masyarakat madani lebih banyak bergerak dalam bidang pendidikan. Terbukti dengan berdirinya beberapa lembaga pendidikan yaitu PADU, TK, SD, SLTP, dan SLTA juga ada pendidikan non formal yaitu TPA dan TPQ. Bila dibandingkan dengan ranting lain di Kecamatan Dukun Ranting Padang Bandung yang paling maju bidang pendidikannya.

B. SARAN

Mengingat Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi massa yang terbesar di Indonesia, sekaligus mempunyai posisi yang strategis di pemerintahan, hendaknya Muhammadiyah lebih bersikap hati-hati dengan posisinya jangan sampai lupa pada tugas yang diembannya yaitu sebagai organisasi kemasyarakatan bukan politik demi kepentingan umat dan masyarakat.

Dari segi pendidikan Ranting Muhammadiyah Padang Bandung sudah selangkah lebih maju dari Ranting-Ranting lain di Kecamatan Dukun, akan tetapi dari segi lain masih banyak permasalahan umat yang belum terselesaikan. Jadi harus lebih ditingkatkan lagi dari segi-segi yang lain.

Sangat disadari oleh penulis bahwa uraian diatas belum sempurna dan masih banyak kekurangan disana-sini, untuk itu penulis membutuhkan kritik dan saran untuk menyempurnakan penulisan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkam, 1990, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif perubahan Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara.

Abdul Aziz Thaba, 1996, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta, Gema Insani Press.

Akram Dhiyauddin Umari, 1999, *Masyarakat Madani*, Gema Insani Press.

Syihab, 1998, *Membendung Arus : Respon Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung, Mizan.

Abdul Sani, 1998, *Lintasan Sejarah dan Pemikiran dan Perkembangan Modern dala Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo.

Andi Wahyudi, 1990 *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik : Telaah Kepemimpinan Muhammadiyah Era 1990*, Yogyakarta, Media Presindo.

Azyumardi Azra, 1999, *Menuju Masyarakat Madani : Gagasan, Fakta dan Kenyataan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Dewan Ensiklopedi Islam, 1994 *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Ichtiar Van Hoeve.

Fahmi Huwaidi, 1996, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*, Bandung, Mizan.

H. A. R. Tilaar, 1999, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Masykur Hakim dan Tanu Wijaya, 2003, *Model Masyarakat Madani*, Jakarta, Putra Grafika.

M. Dawam Raharjo, 1999, *Intelektual Itelegensia dan Prilaku Politik Bangsa : Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung, Mizan.

M. Din Syamsuddin, 2000, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta, PT. LogosWacana Ilmu.

M. Rusli Karim, 1986, *Muhammadiyah dalam Kritik dan komentar*, Jakarta, rajawali.

Muhammad A. S. Hikam, 2000, *Islam, Demokrasi dan Pemberdayaan Civil Society*, Jakarta, Erlangga.

....., 1996, *Demokrasi da Civil Society*, Jakarta, Pustaka,

Mukti Ali, 1990, *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan : Dialog Intelektual*, Yogyakarta, Tiara Wacana.

Nurcholish Madjid, 2001, *Masyarakat Tamaddun : Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani*, Yogyakarta, LP3EF dan Pustaka Pelajar.

....., *Menuju Masyarakat Madani*, Ulumul Qur'an, No 2, VII/1996. Pius

. Paranto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola.

Puslit IAIN Syarif Hidayatullah, 2000, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi dan Masyarakat Madani*. Jakarta, IAIN Jakarta Press.

Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'am DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Syaifullah, 1997, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti.

Tim UIN Jakarta, 2003, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

AD/ART dan Khittah Muhammadiyah, 2002.

Weina sairin, 1995, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.